



Pengembangan Buku *Pop Up* Interaktif "Pesona Wisata Madura" dalam Menstimulasi Literasi dan Kognitif Anak

Nuzul Imamiyah^{1✉}, Imron Arifin², Pramono³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7151](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7151)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran berupa buku pop-up interaktif bertema Pesona Wisata Madura untuk meningkatkan literasi dan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Siratul Islam, Guluk-Guluk, Sumenep. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model Dick and Carey, yang mencakup identifikasi kebutuhan, analisis instruksional, pengembangan strategi pembelajaran, serta evaluasi formatif dan sumatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan validasi ahli. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan media sangat tinggi sebesar 91,67%. Uji efektivitas menunjukkan peningkatan minat literasi dan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam keterampilan membaca permulaan, setelah penggunaan media. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, buku pop-up ini terbukti menjadi media yang kontekstual, menarik, dan edukatif. Penelitian merekomendasikan pengembangan media serupa dengan mengangkat kekayaan budaya lokal lainnya sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Kata Kunci: *Buku Pop Up, Wisata Madura, Literasi Anak, Kognitif, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to develop learning media in the form of interactive pop-up books with the theme of Madura Tourism Charm to improve literacy and cognitive abilities of early childhood at Siratul Islam Kindergarten, Guluk-Guluk, Sumenep. The method used is Research and Development (R&D) with the Dick and Carey model, which includes identification of needs, instructional analysis, development of learning strategies, and formative and summative evaluations. Data were collected through observation, interviews, documentation, and expert validation. The validation results showed a very high level of media feasibility of 91.67%. The effectiveness test showed an increase in children's literacy interest and cognitive abilities, especially in early reading skills, after using the media. Theoretically, this study contributes to the development of local culture-based learning models in early childhood education. Practically, this pop-up book has proven to be a contextual, interesting, and educational media. The study recommends the development of similar media by highlighting other local cultural riches as a relevant and meaningful learning tool.

Keywords: *Madura Tourism, Children's Literacy, Cognitive, Early Childhood Education*

Copyright (c) 2025 Nuzul Imamiyah, et al.

✉ Corresponding author: Nuzul Imamiyah

Email Address: email.nuzululimamiyah@gmail.com (Guluk-Guluk Sumenep, Indonesia)

Received 5 June 2025, Accepted 20 July 2025, Published 20 July 2025

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter, kognisi, dan kompetensi dasar anak sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tahap usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak karena pada fase ini otak anak berkembang sangat pesat dan plastis dalam menyerap berbagai bentuk stimulasi (Puspitasari & Ludfi, 2024, pp. 16–29). Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak menjadi sangat penting, khususnya media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

Salah satu media yang terbukti efektif dalam merangsang perkembangan literasi dan kognisi anak adalah buku cerita bergambar berbasis interaktif, seperti buku pop-up (Jannah et al., 2025, pp. 332–344). Buku pop-up menyajikan cerita dalam bentuk visual tiga dimensi yang dapat bergerak saat dibuka, menciptakan pengalaman multisensorik yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa buku pop-up dapat meningkatkan minat baca, imajinasi, serta pemahaman bahasa pada anak (Krisma et al., 2024, pp. 861–875; Nurbaiti et al., 2025, pp. 81–88). Namun, sebagian besar buku pop-up yang beredar di pasaran masih bertema global atau populer, yang tidak selalu sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya anak.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media pop-up sebagai alat bantu literasi dan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Padahal, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam media pembelajaran dapat memperkuat identitas anak, meningkatkan keterkaitan emosional, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam konteks ini, pengembangan media berbasis budaya lokal menjadi penting tidak hanya sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan pembangunan karakter anak sejak dini.

Madura merupakan wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya dan potensi wisata, seperti kerapan sapi, batik Madura, Pantai Gili Iyang, dan Pantai Lombang. Sayangnya, kekayaan lokal ini belum banyak diangkat dalam bentuk media edukatif anak yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Pengenalan budaya lokal sejak dini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat identitas kultural, dan membangun kesadaran anak terhadap lingkungannya. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan literasi kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman dan realitas sosial anak.

Beberapa penelitian telah menyoroti efektivitas media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh (Nabila et al., 2021, pp. 3928–3939). Selain itu, penelitian oleh (Puspita & Setyaningtyas, 2022, pp. 915–922) juga menegaskan pentingnya media yang kontekstual dalam meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar anak. Demikian pula, penelitian oleh (Suryana & Hijriani, 2021, pp. 1077–1094) menekankan peran media visual berbasis budaya dalam memperkuat identitas budaya anak. Lebih lanjut, penelitian oleh (Layyina et al., 2023, pp. 196–202) menyimpulkan bahwa elemen interaktif dalam buku pop-up dapat meningkatkan keterampilan literasi dan kognitif anak secara menyenangkan. Namun, dari sekian penelusuran pustaka tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan buku pop-up berbasis wisata lokal, apalagi yang mengangkat kekayaan budaya dan alam Madura secara spesifik.

Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) penelitian teridentifikasi pada belum ditemukannya media interaktif berupa buku pop-up yang secara terpadu menggabungkan pendekatan literasi awal dengan muatan budaya lokal Madura secara kontekstual dan edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan buku pop-up interaktif bertema "*Pesona Wisata Madura*", yang diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak usia dini. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai budaya lokal Madura ke dalam bentuk media interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4–6 tahun. Pendekatan ini berbeda dari media serupa yang lebih bersifat umum atau menggunakan tema global, sehingga kurang membentuk koneksi emosional dengan peserta didik lokal. Buku pop-up ini tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak melalui

elemen visual, naratif, dan interaktif yang memperkuat kemampuan literasi permulaan serta fungsi kognitif anak.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pendekatan literasi kontekstual yang relevan dalam pendidikan anak usia dini, dengan menekankan pentingnya *cultural relevance* dalam materi bacaan. Secara praktis, media ini berfungsi ganda sebagai alat bantu belajar dan sebagai sarana pengenalan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter, pelestarian budaya, serta penguatan literasi berbasis konteks. Karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang pengembangan media pembelajaran, tetapi juga dalam diskursus pendidikan berbasis kearifan lokal. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan buku pop-up interaktif bertema "Pesona Wisata Madura" yang kontekstual dan edukatif; (2) mengevaluasi kelayakan produk melalui validasi ahli, baik dari aspek isi, tampilan visual, maupun kegunaan praktis; (3) mengungkap respons peserta didik terhadap daya tarik visual dan tingkat keterlibatan mereka selama penggunaan media; serta (4) menganalisis efektivitas buku pop-up tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kognitif anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Dick dan Carey yang terdiri dari 10 langkah sebagai kerangka konseptual dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran (Setyosari, 2017, pp. 223–230). Model ini dipilih karena menyajikan proses pengembangan yang sistematis dan terstruktur, dengan menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, serta evaluasi secara menyeluruh. Fokus pengembangan dalam penelitian ini adalah media buku pop-up interaktif bertema "Pesona Wisata Madura", yang ditujukan untuk menstimulasi kemampuan literasi dan kognitif anak usia dini kelompok B di TK Siratul Islam, Guluk-Guluk, Sumenep. Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mencakup fase pra-pengembangan, pengembangan, dan evaluasi lapangan.

Tahapan pengembangan dimulai dari: *Pertama*, identifikasi tujuan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan anak usia dini dalam mengenal budaya lokal sekaligus mengasah kemampuan bahasa dan berpikir logis. Tujuan ini diperoleh dari hasil studi pendahuluan terhadap kurikulum PAUD dan hasil observasi guru, yang menunjukkan perlunya media pembelajaran kontekstual yang dapat menarik minat belajar anak. *Kedua*, dilakukan analisis pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi dasar serta alur perkembangan anak yang relevan, khususnya dalam ranah literasi dan kognisi. Analisis ini juga mempertimbangkan relevansi antara konten budaya local Madura dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, karakteristik peserta didik dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan afektif anak usia 5–6 tahun. Informasi mengenai gaya belajar visual, rentang perhatian yang singkat, serta ketertarikan anak terhadap media yang bersifat interaktif menjadi dasar dalam perancangan desain buku pop-up. *Keempat*, perumusan tujuan pembelajaran disusun dengan mengacu pada hasil analisis karakteristik peserta didik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur, seperti kemampuan menyebutkan nama tempat wisata, menjawab pertanyaan dari isi cerita, dan menyusun urutan peristiwa.

Kelima, instrumen evaluasi dikembangkan untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut, mencakup lembar observasi keterlibatan anak, pedoman wawancara guru, dan rubrik penilaian hasil belajar. Instrumen-instrumen ini digunakan dalam proses evaluasi formatif guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media. *Keenam*, strategi pembelajaran yang diterapkan mengintegrasikan pendekatan play-based learning, dengan menekankan unsur bermain sambil belajar melalui cerita bergambar dan aktivitas motorik ringan. Buku pop-up dirancang dengan menampilkan visual tiga dimensi, warna-warna cerah, dan mekanisme interaktif seperti lipatan, tab tarik, serta bagian tersembunyi yang merangsang eksplorasi anak.

Ketujuh, proses seleksi dan pengembangan materi dilakukan secara ketat dengan memperhatikan aspek kelayakan isi, bahasa, dan tampilan visual. Konten buku mengangkat sejumlah objek wisata khas Madura, seperti Pantai Lombang, Api Tak Kunjung Padam, dan Karapan Sapi, yang diintegrasikan dalam cerita sederhana dan edukatif. *Kedelapan*, tahap evaluasi formatif dilaksanakan dalam tiga putaran: uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar. Setiap tahap memberikan masukan penting yang digunakan dalam revisi produk, baik dari segi narasi, ilustrasi, maupun struktur fisik media.

Kesembilan, revisi produk dilakukan secara bertahap berdasarkan data lapangan dan umpan balik dari guru serta pengamat ahli. Perbaikan mencakup penyederhanaan kalimat, penyesuaian ukuran dan warna gambar agar lebih ramah anak, serta penguatan material fisik buku agar lebih tahan lama. *Kesepuluh*, evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai efektivitas akhir produk secara deskriptif melalui observasi pembelajaran, refleksi guru, dan dokumentasi proses. Hasilnya menunjukkan bahwa media buku pop-up interaktif ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat kemampuan literasi awal, dan mendorong perkembangan kognitif secara bermakna melalui pendekatan berbasis budaya lokal.

Adapun subjek dalam penelitian ini mencakup dua kategori, yaitu subjek ahli dan subjek pengguna. Subjek ahli terdiri dari tiga pakar yang memberikan validasi terhadap media yang dikembangkan, yakni Dr. Ajeng Putri Pratiwi, M.Pd selaku ahli media, Dr. H. Ahmad Samawi, M.Hum sebagai ahli praktisi pendidikan anak usia dini, dan Dr. Ahmad Yusuf Sobri, S.Sos, M.Pd sebagai ahli materi. Sementara itu, subjek pengguna terdiri atas guru dan peserta didik kelompok B di TK Siratul Islam Guluk-Guluk, yang berjumlah 9 (sembilan) anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan kemauan terlibat aktif dan kesesuaian usia sasaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas anak saat menggunakan media, wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk memperoleh informasi kualitatif terkait efektivitas media, penyebaran angket validasi kepada para ahli dan praktisi untuk menilai kelayakan media, serta dokumentasi visual berupa foto dan video sebagai pendukung data observasi (Sugiyono, 2013, pp. 145-239). Sumber data primer meliputi hasil observasi, wawancara, dan respons peserta didik, sedangkan data sekunder berupa dokumen kurikulum dan literatur pengembangan PAUD, dipilih karena relevan langsung dengan tujuan pengembangan media.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan konversi skor ke dalam persentase, lalu diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Citriadin, 2020, p. 129) guna memperoleh gambaran utuh mengenai respons dan pengalaman pengguna terhadap media yang dikembangkan. Untuk memastikan keabsahan data kualitatif, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), *member check* bersama guru guna mengonfirmasi interpretasi, serta *peer debriefing* dengan rekan sejawat selama proses analisis. Seluruh proses pengembangan konten budaya lokal dikonsultasikan dengan praktisi budaya setempat agar representasi budaya Madura dalam buku akurat, edukatif, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah-Langkah Pengembangan Buku Pop Up Interaktif "Pesona Wisata Madura"

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti model Dick and Carey yang sistematis, yang dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga evaluasi sumatif, melalui tahapan-tahapan yang saling berhubungan dan berkelanjutan. Dalam proses ini, tim pengembang berhasil menghasilkan buku pop-up interaktif yang berfokus pada konten berbasis budaya lokal Madura, sebagai cara untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan kehidupan anak-anak. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menyusun media yang tidak hanya menarik secara visual dengan elemen-elemen interaktif, tetapi juga dapat mendukung pengembangan literasi dan kemampuan kognitif anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan media ini bersifat kontekstual, mengedepankan relevansi budaya

lokal yang dekat dengan kehidupan anak, sekaligus edukatif, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, media ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks sosial budaya mereka. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendekatan *Funds of Knowledge* (Moll et al., 1992, pp. 132-141) yang menekankan pentingnya pengetahuan berbasis pengalaman budaya dan sosial anak dalam pembelajaran (Denton & Borrego, 2021, pp. 71-92). Dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari anak-anak Madura, media ini menjembatani kesenjangan antara rumah dan sekolah, serta meningkatkan relevansi belajar.

Langkah pertama dalam model Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Dalam rangka memenuhi langkah ini, dilakukan studi lapangan awal di TK Siratul Islam Guluk-Guluk, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada saat ini kurang memperhatikan lokalitas dan budaya setempat, serta tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini mengonfirmasi temuan dari penelitian (Layyina et al., 2023, pp. 196-202) bahwa anak usia dini membutuhkan stimulus visual-interaktif untuk mempertahankan perhatian. Di dalam kelas, terlihat bahwa sebagian besar media yang digunakan, seperti gambar statis dan cerita verbal, tidak cukup memotivasi anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Observasi, Januari 2025). Hal ini mengarah pada penurunan keterlibatan mereka dalam materi yang diajarkan.

Dalam wawancara mendalam dengan beberapa guru, diperoleh informasi bahwa meskipun metode pembelajaran tematik telah diterapkan, media yang digunakan masih sangat bergantung pada gambar statis dan cerita lisan yang tidak cukup menarik perhatian anak. Guru-guru tersebut juga menyampaikan bahwa anak-anak cenderung lebih antusias ketika ada elemen visual yang lebih hidup dan terkait langsung dengan kehidupan dan budaya sekitar mereka. Salah satu guru mengungkapkan, "*Anak-anak lebih tertarik jika kami menggunakan media yang menunjukkan gambar atau cerita yang berhubungan dengan tempat tinggal mereka, misalnya gambar tradisi atau tempat wisata lokal.*" (Habibah, Januari 2025). Pernyataan ini mendukung prinsip pedagogi kontekstual yang digagas oleh Vygotsky bahwa belajar menjadi lebih efektif saat dilakukan dalam konteks sosial dan budaya anak (Wardani et al., 2023, pp. 332-346). Pernyataan ini juga memperkuat temuan observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik pada materi yang menghubungkan mereka dengan lingkungan budaya mereka sendiri. Kesimpulan dari observasi dan wawancara ini adalah adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis lokalitas yang dapat menggugah minat anak-anak terhadap budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk merancang media visual dinamis yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari anak, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sekitar mereka.

Selanjutnya, dilakukan analisis pembelajaran dengan menelaah kurikulum PAUD, khususnya pada aspek perkembangan bahasa dan kognitif yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam menilai keberlanjutan kurikulum, dilakukan kajian terhadap data dokumentasi yang tersedia. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAUD mencakup aspek literasi awal dan pengembangan kognitif, materi yang diajarkan belum sepenuhnya mengaitkan pembelajaran tersebut dengan konteks lokal dan budaya setempat. Kurikulum masih lebih banyak mengandalkan bahan ajar yang bersifat umum dan kurang relevan dengan lingkungan sekitar anak, sehingga anak-anak belum sepenuhnya dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Padahal, menurut Kress dalam (Rahman et al., 2021, pp. 674-680) dinyatakan bahwa literasi tidak hanya soal mengenal huruf, tetapi juga bagaimana anak membangun makna dari teks yang dekat dengan lingkungan sosialnya.

Sebagai respons terhadap temuan ini, dilakukan pendekatan yang lebih kontekstual dengan memperkenalkan tempat-tempat wisata lokal sebagai bagian dari media pembelajaran. Misalnya, pengenalan Pantai Lombang yang terkenal dengan keindahan alamnya, serta tradisi Karapan Sapi

yang menjadi bagian dari budaya Madura, dipilih sebagai materi untuk mendukung pembelajaran literasi dan kognitif. Penggunaan media cerita bergambar interaktif menjadi pilihan yang tepat, karena media ini tidak hanya menyajikan gambar yang menarik, tetapi juga menceritakan kisah-kisah lokal yang dapat membangun koneksi emosional anak terhadap budaya mereka, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian (Nabila et al., 2021, pp. 3928–3939) bahwa integrasi budaya lokal dalam media mampu memperkuat pemahaman konsep literasi dan karakter pada anak. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar sambil mengenal lebih dalam tentang budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka, serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir secara lebih kontekstual. Penyempurnaan ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pengintegrasian konteks lokal dalam kurikulum, sekaligus memberikan solusi yang lebih konkret untuk mengatasi kekosongan tersebut melalui media cerita bergambar yang relevan dengan lingkungan budaya anak.

Analisis karakteristik peserta didik menjadi tahapan yang sangat krusial dalam mendesain media pembelajaran yang efektif dan menarik. Dalam konteks ini, observasi terhadap 9 anak pada kelompok B di TK Siratul Islam Guluk-Guluk memberikan wawasan berharga mengenai preferensi dan cara belajar anak-anak usia 5–6 tahun. Hasilnya konsisten dengan temuan penelitian oleh (Suryana & Hijriani, 2021, pp. 1077–1094), yang menyatakan bahwa media yang memungkinkan eksplorasi visual dan manipulatif lebih efektif dalam menstimulasi imajinasi anak. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak pada rentang usia ini memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap warna-warna cerah, gambar bergerak, serta cerita yang mengandung unsur petualangan dan eksplorasi. Anak-anak ini cenderung lebih fokus dan antusias saat terlibat dalam aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, seperti meraba atau memanipulasi objek dalam pembelajaran (Observasi, Januari 2025). Hal ini mencerminkan kecenderungan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penemuan ini semakin diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa penggunaan media visual yang interaktif dapat menjadi jembatan yang efektif antara pembelajaran berbasis visual dan pemahaman konsep. Hal yang mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh (Krisma et al., 2024, pp. 861–875; Nurbaiti et al., 2025, pp. 81–88) terkait pentingnya media interaktif dalam pendidikan PAUD. Guru tersebut juga mengemukakan bahwa:

"Buku pop-up, sebagai media yang menggabungkan unsur visual dinamis dan interaksi fisik, dapat menjadi solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan ini. Buku pop-up menawarkan pengalaman yang memadukan elemen visual bergerak dengan sentuhan langsung, yang memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga lebih efektif dalam membantu anak-anak mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata mereka." (Ta'lamiyah, Januari 2025).

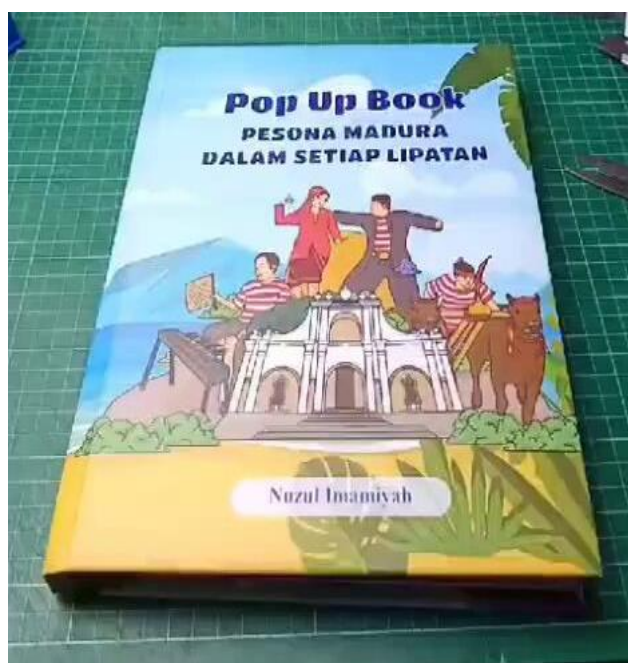
Penyempurnaan ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang hasil observasi serta wawancara dengan guru, dan bagaimana media pop-up dapat menjembatani kebutuhan visual dan kinestetik anak-anak.

Tujuan pembelajaran kemudian dirumuskan dalam bentuk perilaku yang terukur. Misalnya, anak mampu menyebutkan nama tempat wisata, memahami isi cerita, dan menyusun urutan cerita menggunakan elemen visual. Tujuan ini menjadi panduan dalam menyusun konten cerita, dialog tokoh, serta aktivitas interaktif seperti "temukan dan tarik" atau "tebak tempat" yang dirancang dalam setiap halaman pop up. Kemudian, pengembangan instrumen evaluasi dilakukan melalui tiga teknik: lembar observasi anak, panduan wawancara guru, dan rubrik penilaian pemahaman cerita. Instrumen ini divalidasi oleh ahli untuk menjamin kesesuaiannya dengan indikator literasi dan kognitif anak usia dini. Data dari observasi menunjukkan bahwa anak yang menggunakan buku ini lebih aktif menjawab pertanyaan dan mampu mengingat detail cerita dengan lebih baik. Sementara, strategi pembelajaran dirancang untuk mendukung metode tematik berbasis permainan

(*play-based learning*). Buku pop up digunakan dalam sesi bercerita, dilanjutkan dengan kegiatan eksploratif seperti mencocokkan gambar, diskusi kelompok kecil, dan menceritakan kembali. Dokumentasi foto dan video selama pembelajaran menunjukkan ekspresi antusias anak saat membuka lipatan dan mengeksplorasi ilustrasi yang muncul tiga dimensi.

Tahapan selanjutnya dalam proses pengembangan bahan ajar adalah fase pengembangan desain yang melibatkan tim kreatif dalam pembuatan desain grafis, pemilihan ilustrasi, serta pengujian prototipe secara langsung dengan anak-anak. Dalam sesi pengujian ini, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap ilustrasi hewan lokal yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti sapi Karapan Sapi yang menjadi bagian dari tradisi Madura dan burung khas pantai yang sering mereka temui di sekitar lingkungan mereka. Ini memperkuat gagasan bahwa bahan ajar yang menyatu dengan kehidupan anak akan meningkatkan *engagement*, sebagaimana disimpulkan oleh (Musaddat et al., 2021, pp. 312-328) dalam studi literasi berbasis komunitas.

Penemuan ini memberikan wawasan penting bahwa penggunaan elemen budaya lokal dalam desain dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membuat materi lebih relevan dengan dunia mereka. Berdasarkan temuan ini, tim kreatif melakukan penyempurnaan desain bahan ajar dengan menambahkan lebih banyak ilustrasi yang menggambarkan unsur-unsur lokal yang dekat dengan kehidupan anak-anak Madura. Dengan cara ini, bahan ajar tidak hanya menjadi lebih komunikatif, tetapi juga lebih mampu membangun koneksi emosional anak dengan materi yang diajarkan, memperkuat keterikatan mereka terhadap budaya dan lingkungan sekitar mereka. Desain yang diperbarui ini diharapkan dapat lebih menyentuh karakter dan kebutuhan anak-anak Madura, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hasil uji coba juga mencerminkan bahwa representasi budaya visual yang otentik memperkuat hubungan emosional anak terhadap teks, dan ini berkontribusi pada pembentukan identitas budaya sejak dini yang merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural (Hakim & Darojat, 2023, pp. 1337-1346; Zahra & Mudjiati, 2022, pp. 42-47). Penyempurnaan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengujian dengan anak-anak membantu memperbaiki desain, serta bagaimana elemen budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran.



Gambar 1. Media Pop Up Book "Pesonan Wisata Madura"

Evaluasi formatif dilakukan dalam tiga tahap untuk memastikan efektivitas media pembelajaran yang telah dikembangkan. Pada tahap uji coba perorangan, masing-masing anak menunjukkan respons yang sangat positif terhadap interaktivitas buku, dengan banyak dari mereka

menunjukkan minat yang besar terhadap elemen-elemen interaktif seperti pop-up dan ilustrasi bergerak yang ada di dalam buku. Anak-anak juga tampak lebih bersemangat dalam menjelajahi halaman demi halaman, yang mencerminkan tingkat keterlibatan yang tinggi dengan materi pembelajaran (Observasi, Januari 2025). Selanjutnya, pada tahap uji coba kelompok kecil, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak untuk mengenali alur cerita dan menghubungkan gambar dengan narasi yang disampaikan. Anak-anak tampak lebih mudah mengikuti perkembangan cerita dan memahami hubungan antara gambar dan teks, yang menunjukkan bahwa media ini efektif dalam memfasilitasi pemahaman cerita secara visual (Observasi, Januari 2025). Penemuan ini memperkuat hasil penelitian oleh (Syafe et al., 2024, pp. 42-48) yang menyatakan bahwa bahwa visual literasi memainkan peran kunci dalam literasi anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar melalui teks tetapi juga dapat memperkuat pemahaman mereka dengan elemen visual yang relevan.

Uji coba lapangan yang dilakukan di lingkungan kelas menunjukkan hasil yang lebih signifikan. Buku ini mampu meningkatkan keterlibatan anak secara keseluruhan, dengan pengamatan langsung menunjukkan bahwa anak-anak lebih fokus dan aktif selama sesi pembelajaran. Observasi yang dilakukan selama lima hari berturut-turut mengungkapkan bahwa anak-anak kini dapat bertahan lebih lama dalam aktivitas literasi dibandingkan sebelumnya, bahkan lebih tertarik untuk melanjutkan membaca dan berinteraksi dengan buku. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis interaksi visual dan fisik dalam buku ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas waktu yang mereka habiskan dalam kegiatan literasi, menjadikannya pengalaman yang lebih bermakna dan menyenangkan. Penyempurnaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil evaluasi pada setiap tahap, serta menjelaskan secara lebih rinci bagaimana media tersebut berdampak pada keterlibatan dan pemahaman anak dalam pembelajaran.

Evaluasi Kelayakan Produk melalui Validasi Ahli

Tahap evaluasi formatif dalam model pengembangan Dick dan Carey diawali dengan validasi produk oleh tiga ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli praktisi. Tahap ini dilakukan setelah *prototipe* awal selesai (*develop instructional materials*). Validasi ini bertujuan untuk memastikan aspek isi, tampilan visual, dan kegunaan buku pop up interaktif "Pesona Wisata Madura" sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Validasi ahli (*expert judgment*) juga merupakan bentuk triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif yang memperkuat keabsahan data dan keputusan pengembangan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar validasi berbasis skala Likert empat poin untuk tiap aspek yang dinilai dengan skor: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, dan 4 = sangat baik. Tiap ahli diberikan format instrumen penilaian sesuai bidang keahliannya. Berikut adalah rekapitulasi hasil validasi dari ketiga ahli. Hasil validasi ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan konfirmasi dari sudut pandang ahli yang berbeda, sehingga memperkaya dimensi evaluatif dan membuka ruang untuk diskusi teoritis tentang kualitas media kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Skor Diperoleh Skala (1-4)	%
Kesesuaian tata letak dan ilustrasi visual	Tata letak elemen (judul, teks, gambar) tersusun rapi dan menarik Gambar menarik dan sesuai dengan isi cerita	4	4	100%
Kualitas warna dan estetika	Warna yang digunakan serasi dan menarik perhatian anak	4	3	75%
Interaktivitas desain (pop up, slider, lipat)	Elemen pop up dan lipatan berfungsi baik dan aman untuk anak	4	3	75%
Keterbacaan teks dan huruf	Huruf cukup besar, jenis huruf jelas dan mudah dibaca	4	4	100%
Jumlah Total / Rata-rata Persentase		16	14	87,5%

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	%
Kesesuaian isi dengan kurikulum PAUD	Cerita dan konten sesuai dengan kompetensi dasar PAUD	4	4	100%
Integrasi nilai-nilai budaya lokal	Terdapat unsur kearifan lokal Madura dalam isi dan ilustrasi	4	4	100%
Kesesuaian bahasa dengan usia perkembangan anak	Kalimat sederhana, komunikatif, dan sesuai perkembangan bahasa anak	4	4	100%
Relevansi materi dengan tujuan literasi dan kognitif	Materi mendukung pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir anak	4	4	100%
Jumlah Total / Rata-rata Persentase		16	16	100%

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Praktisi PAUD

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	%
Kemudahan penggunaan oleh guru	Guru mudah memahami dan menggunakan media dalam proses pembelajaran	4	3	75%
Kesesuaian dengan kondisi kelas PAUD	Media cocok digunakan dalam kelas beragam dan kondisi sarana terbatas	4	4	100%
Potensi meningkatkan keterlibatan anak	Media mampu menarik perhatian dan partisipasi aktif anak	4	4	100%
Efektivitas dalam pembelajaran berbasis cerita	Cerita dalam buku dapat menjadi pengantar pembelajaran yang menyenangkan	4	3	75%
Jumlah Total / Rata-rata Persentase		16	14	87,5%

Pada tabel 1, diketahui bahwa penilaian dari ahli media dilakukan oleh Dr. Ajeng Putri Pratiwi, M.Pd, yang menekankan pada kualitas visual, keterbacaan teks, kesesuaian desain pop up dengan isi cerita, serta tingkat interaktivitas. Berdasarkan hasil validasi, buku memperoleh skor 14 dari total skor maksimal 16. Dr. Ajeng menilai bahwa tata letak visual yang proporsional mampu menarik perhatian anak, meskipun beliau menyarankan peningkatan kontras warna pada beberapa halaman agar lebih ramah mata. Masukan ini senada dengan studi (Aziz et al., 2025, pp. 829–832) yang menyatakan bahwa kualitas visual media sangat mempengaruhi atensi dan retensi anak usia dini dalam pembelajaran literasi. Di samping itu, tambahan elemen interaktif seperti fitur “slider” dan “jendela tarik” diusulkan agar pengalaman multisensori anak semakin optimal. Secara keseluruhan, aspek visual memperoleh persentase 87,5%, yang termasuk kategori “sangat layak”.

Sementara itu, pada tabel 2, Dr. Ahmad Yusuf Sobri, S.Sos, M.Pd selaku ahli materi menguji kesesuaian isi buku dengan kurikulum PAUD, keterpaduan muatan budaya lokal, tingkat kebahasaan, serta relevansi dengan indikator literasi dan kognitif anak usia dini. Hasil validasi menunjukkan skor 16 dari 16, atau 100%. Menurut beliau, buku ini telah mampu menggabungkan nilai-nilai edukatif dan budaya Madura secara harmonis dalam penyampaian cerita yang sederhana. Hal ini memperkuat pendekatan literasi berbasis konteks (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818–1827) yang menyatakan bahwa literasi anak berkembang optimal saat materi dikaitkan dengan identitas kultural dan sosial anak. Namun, terdapat rekomendasi untuk menambahkan glosarium kecil guna menjelaskan istilah-istilah lokal seperti “Sape Sonok” dan “Topa’ Selamatan” agar lebih mudah dipahami oleh anak maupun guru yang belum familiar dengan bahasa lokal. Penambahan glosarium ini juga sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran multikultural (Hakim & Darajat, 2023, pp. 1337–1346), agar media dapat diakses oleh semua peserta didik meskipun

memiliki latar belakang kultural berbeda.

Pada tabel 3, validasi dari perspektif praktisi pendidikan PAUD diberikan oleh Dr. H. Ahmad Samawi, M.Hum. Fokus penilaian meliputi kemudahan penggunaan oleh guru, kesesuaian media dengan kondisi pembelajaran di TK, potensi peningkatan keterlibatan anak, serta efektivitas media dalam proses bercerita. Dari penilaian ahli praktisi, buku memperoleh skor 14 dari 16, dengan persentase 87,5%. Dr. Ahmad menilai bahwa media ini sangat mendukung penerapan *story-based learning* di kelas karena desainnya interaktif. Ini mengafirmasi hasil penelitian oleh (Layyina et al., 2023, pp. 196–202) bahwa pendekatan *story-based* dengan media visual dinamis meningkatkan interaksi guru-anak dan mendukung ekspresi verbal anak. Ia juga menyarankan adanya lembar panduan penggunaan di bagian akhir buku agar guru dapat lebih mudah mengintegrasikan media ke dalam berbagai tema pembelajaran.

Rekapitulasi hasil validasi dari ketiga ahli menunjukkan bahwa buku pop up memperoleh skor rata-rata 91,67%, yang selanjutnya dibulatkan menjadi 92% untuk memudahkan penyajian data. Hasil ini secara kuantitatif mengindikasikan bahwa media pembelajaran "Pesona Wisata Madura" masuk dalam kategori "sangat layak" dari berbagai aspek. Kelayakan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan media berdasarkan pendekatan Dick dan Carey tidak hanya berhasil dari segi sistematika, tetapi juga dari segi relevansi isi, visual, dan nilai budaya yang terintegrasi, sebagaimana ditekankan dalam penelitian oleh (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818–1827) tentang media literasi lokal. Temuan ini diperkuat oleh analisis kualitatif berdasarkan komentar dan masukan para ahli, yang menyatakan bahwa buku ini telah memenuhi prinsip-prinsip desain instruksional bagi anak usia dini sekaligus mampu mengintegrasikan aspek lokalitas Madura secara optimal.

Validasi ini tidak hanya memberikan legitimasi akademik terhadap kelayakan produk, tetapi juga memberikan umpan balik penting bagi revisi tahap akhir sebelum diimplementasikan dalam uji coba kepada anak didik. Revisi dilakukan pada aspek visual (kontras warna, ilustrasi), penambahan glosarium istilah lokal, serta penyusunan panduan penggunaan bagi guru. Dengan demikian, tahapan validasi ini memperkuat prinsip dalam model Dick and Carey bahwa evaluasi formatif harus menyeluruh dan melibatkan multi-aktor untuk menghasilkan produk pembelajaran yang benar-benar relevan, kontekstual, dan fungsional bagi peserta didik. Secara teoretis, proses ini mencerminkan pentingnya dialog antar aktor pendidikan sebagai bagian dari validasi sosial dalam pengembangan media.

Selain menilai tampilan dan substansi materi, para ahli juga menyoroti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Dr. Ahmad Yusuf Sobri menilai bahwa penggambaran cerita tentang Karapan Sapi dan Pantai Lombang tidak hanya memperkenalkan keindahan lokal, tetapi juga sarat nilai seperti syukur atas keindahan ciptaan Tuhan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati tradisi. Hal ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal anak sekaligus mendukung pembentukan karakter sejak dini. Temuan ini menguatkan prinsip bahwa literasi awal juga berperan dalam pendidikan karakter dan pengembangan identitas budaya anak (Rahman et al., 2021, pp. 674–680).

Implementasi masukan ahli dilakukan melalui revisi produk sebelum dilakukan uji coba dengan peserta didik. Revisi meliputi penyempurnaan ilustrasi, peningkatan kontras warna untuk meningkatkan kenyamanan visual, penambahan fitur interaktif, penyisipan glosarium istilah budaya, serta pembuatan panduan penggunaan bagi guru. Tahapan ini sesuai dengan pendekatan formative evaluation dalam model Dick dan Carey yang menekankan pentingnya proses evaluasi dan revisi berulang guna menghasilkan media yang ideal sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan validasi dan revisi ini, media tidak hanya layak digunakan, tetapi juga siap direplikasi dalam konteks budaya lokal lain, membuka peluang generalisasi terbatas dan studi lanjutan berbasis pengembangan.

Berdasarkan hasil validasi dan revisi yang telah dilakukan, buku pop-up interaktif berjudul "Pesona Wisata Madura" kini dinyatakan siap untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Evaluasi yang dilakukan oleh para ahli tidak hanya memberikan bukti kuantitatif yang memperlihatkan kelayakan produk ini, tetapi juga memberikan arahan yang lebih mendalam

tentang bagaimana media pembelajaran ini dapat disempurnakan. Hasil tersebut mengarah pada pengembangan buku pop-up agar lebih kontekstual, dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari materi yang diajarkan, sehingga dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai budaya Madura secara lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, media ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks Pendidikan. Hal ini menjadikan media ini sebagai sarana penguatan literasi budaya sekaligus pembelajaran lintas budaya yang memperkaya pengalaman belajar anak yang sejalan dengan tujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Respon Anak terhadap Media Buku Pop Up Interaktif "Pesona Wisata Madura" dalam Meningkatkan Literasi dan Kognitif

Dalam model pengembangan Dick and Carey, salah satu tahapan penting adalah uji coba pembelajaran terbatas (*small group tryout*) yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, buku pop up interaktif "Pesona Wisata Madura" diujicobakan kepada kelompok kecil anak usia dini di TK Siratul Islam Guluk-Guluk Sumenep. Tujuannya adalah mengamati respon afektif dan kognitif anak serta bagaimana media ini menstimulasi minat literasi dan kemampuan berpikir dasar mereka. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka literasi kontekstual yang menyatakan bahwa pengalaman belajar anak usia dini lebih efektif ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818-1827).

Proses uji coba dilakukan melalui kegiatan membaca bersama yang difasilitasi oleh guru, disertai dengan aktivitas diskusi dan eksplorasi halaman interaktif pada buku. Berdasarkan observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal. Mereka terlihat aktif membuka halaman demi halaman, menyentuh elemen pop-up, dan menanyakan hal-hal menarik yang mereka temui dalam cerita (Observasi, Februari 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa buku tidak hanya berfungsi sebagai alat baca, tetapi juga sebagai pemicu rasa ingin tahu yang kuat. Wawancara dengan guru kelas, Ibu Habibah, menyatakan bahwa "*Beberapa anak yang biasanya pasif selama sesi membaca menjadi sangat terlibat ketika menggunakan media ini. Ia mencatat bahwa anak-anak mampu mengulang kembali cerita secara lisan, menyebutkan tokoh dan tempat wisata, serta menjawab pertanyaan dengan bahasa mereka sendiri.*" (Habibah, Februari 2025). Hal ini menandakan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang merupakan indikator awal perkembangan literasi pada anak usia dini. Temuan ini menguatkan penelitian terdahulu oleh (Layyina et al., 2023, pp. 196-202) yang menyatakan bahwa media buku pop-up berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

Lebih lanjut, dokumentasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak-anak dapat menghubungkan konten buku dengan pengalaman mereka sendiri. Sebagai contoh, ketika halaman tentang Pantai Lombang dibuka, beberapa anak secara spontan mengatakan bahwa mereka pernah ke pantai tersebut dan menggambarkan pengalamannya (Observasi, Februari 2025). Ini menunjukkan keterlibatan kognitif anak dalam mengaitkan informasi baru dengan skemata lama mereka, yang merupakan strategi pemrosesan informasi penting dalam perkembangan kognitif. Ini menguatkan temuan penelitian oleh (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818-1827) yang menunjukkan bahwa koneksi antara teks dan pengalaman pribadi anak memperkuat pemahaman dan motivasi membaca.

Dari sisi perkembangan kognitif dasar, anak juga diminta melakukan aktivitas sederhana pasca membaca, seperti mencocokkan gambar, menyebutkan urutan cerita, dan menggambar tempat wisata favorit. Kegiatan menggambar ini tidak hanya menguji daya ingat visual, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kognitif kreatif yang mendukung pendekatan pembelajaran holistik. Hasil kegiatan ini dianalisis secara kualitatif dan menunjukkan bahwa 88,8% anak mampu menyelesaikan tugas dengan benar. Hal ini mencerminkan bahwa buku ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam mengembangkan daya pikir, memori, dan kemampuan mengklasifikasi informasi, sebagaimana tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Menyelesaikan Aktivitas Pasca Membaca Buku Pop Up Interaktif "Pesona Wisata Madura"

No	Nama Anak	Mencocokkan Gambar (✓/✗)	Urutan Cerita (✓/✗)	Menggambar Tempat Wisata Favorit (✓/✗)	Jumlah Benar	Keterangan
1	Najwa	✓	✓	✓	3	Tuntas
2	Najwa	✓	✓	✓	3	Tuntas
3	Nita	✓	✓	✗	2	Tuntas
4	Zannuba	✓	✗	✓	2	Tuntas
5	Izam	✓	✓	✓	3	Tuntas
6	Albert	✗	✓	✓	2	Tuntas
7	Alika	✗	✓	✗	1	Belum Tuntas
8	Nisa'	✓	✓	✓	3	Tuntas
9	Fia	✓	✓	✓	3	Tuntas

Salah satu temuan penting dari wawancara dengan anak adalah bagaimana elemen interaktif seperti jendela pop-up yang bisa dibuka, mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan. Misalnya, pada halaman tentang Karapan Sapi, seorang anak bertanya, "Kenapa sapinya lari kencang?" atau "Itu siapa yang berdiri di belakang sapi?" Guru menilai bahwa pertanyaan-pertanyaan seperti ini menandai terjadinya proses berpikir kritis tingkat awal yang sangat penting ditumbuhkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aeni & Setiasih, 2024, pp. 28–39; Alucyana & Raihana, 2023, pp. 829–841; Yusri, 2018, pp. 39–50) yang menyatakan bahwa pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini sangat penting dan dapat dicapai melalui pembelajaran saintifik sebagai bentuk kreatifitas guru dalam memfasilitasinya. Pendekatan ini menunjukkan potensi penggunaan media berbasis budaya dalam mengembangkan literasi kritis dan eksploratif sejak usia dini, sebagaimana ditekankan dalam literatur pendidikan multikultural (Hakim & Darajat, 2023, pp. 1337–1346; Zahra & Mudjiati, 2022, pp. 42–47).

Observasi lanjutan terhadap perilaku anak selama tiga sesi pembelajaran juga menunjukkan bahwa penggunaan buku ini mampu mempertahankan fokus dan perhatian anak lebih lama dibandingkan media biasa, sebagaimana tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Rata-rata Durasi Keterlibatan Aktif Anak Selama Kegiatan Membaca

No	Sesi Pembelajaran	Media yang Digunakan	Rata-rata Durasi Keterlibatan Aktif (Menit)
1	Sesi Membaca Biasa	Buku Cerita Konvensional	7-10
2	Sesi Menggunakan Buku Pop-Up	Buku Pop-Up "Pesona Wisata Madura"	15-20

Tabel 5 memperlihatkan bahwa penggunaan buku pop-up secara konsisten meningkatkan durasi keterlibatan aktif anak dibandingkan media konvensional. Pada sesi membaca biasa, anak-anak hanya mampu mempertahankan fokus selama 7 hingga 10 menit. Namun, saat menggunakan buku pop-up "Pesona Wisata Madura", durasi keterlibatan meningkat menjadi 15 hingga 20 menit. Temuan ini mengindikasikan bahwa unsur interaktif dalam desain buku mampu merangsang minat dan mempertahankan perhatian anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Ini memperkuat klaim dari (Sambella et al., 2023, pp. 406–413) bahwa durasi keterlibatan anak meningkat signifikan saat media memiliki elemen visual interaktif yang menggugah perhatian dan rasa ingin tahu.



Gambar 2.: Kegiatan Uji Coba Pop Up Book "Pesona Wisata Madura"

Salah satu indikator literasi awal yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk mengidentifikasi huruf dan kata sederhana. Pada halaman tentang wisata kuliner Madura, anak-anak diajak mengeja kata "sate," "nasi jagung," dan "lorjuk." Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengingat kosakata tersebut karena disertai gambar nyata dan aktivitas membuka-tutup yang memperkuat asosiasi visual dan verbal. Analisis berdasarkan kerangka Dick and Carey memperlihatkan bahwa hasil dari tahap evaluasi formatif dalam uji coba kelompok kecil memberikan data empiris yang mendukung efektivitas produk. Melalui proses umpan balik yang sistematis dan terstruktur, respon anak-anak menjadi salah satu tolok ukur utama untuk mengevaluasi keberhasilan desain instruksional. Efektivitas media tidak hanya diukur dari sisi estetika, tetapi juga dari kontribusinya terhadap peningkatan aspek literasi dan kognitif anak (Amri et al., 2023, pp. 406-411). Data ini sekaligus menunjukkan keberhasilan instruksional dari media berbasis lokalitas, sebagaimana dibuktikan pula dalam studi oleh (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818-1827) mengenai media visual lokal dalam penguatan pemahaman konsep literasi dasar.

Secara keseluruhan, respon anak terhadap media pembelajaran ini sangat positif. Ketertarikan mereka bukan semata karena bentuk buku yang unik, tetapi juga karena kontennya relevan dan membaur dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa media yang dikembangkan untuk anak usia dini haruslah kontekstual, interaktif, dan mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Dengan demikian, buku pop up interaktif ini dapat dianggap sebagai inovasi media pembelajaran yang efektif dalam membangun fondasi literasi dan kognitif anak di tingkat PAUD. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengalaman rumah dan sekolah.

Efektivitas Buku Pop Up Interaktif "Pesona Wisata Madura" dalam Menstimulasi Literasi dan Kognitif Anak Usia Dini

Efektivitas media pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian tujuan instruksional yang dirancang secara sistematis. Dalam kerangka Dick and Carey, tahap formative evaluation dan summative evaluation berfungsi untuk menilai secara menyeluruh ketercapaian tujuan pembelajaran melalui media yang dikembangkan. Pada tahapan ini, penelitian berfokus pada uji implementasi media buku pop up interaktif "Pesona Wisata Madura" dalam konteks nyata pembelajaran di TK Siratul Islam Guluk-Guluk Sumenep. Uji implementasi dilakukan dalam tiga sesi pembelajaran tematik yang mengangkat subtema "Lingkungan Sosial dan Budaya", "Pengenalan Alam Sekitar", dan "Kewisataan Lokal." Dalam setiap sesi, guru memfasilitasi kegiatan membaca, eksplorasi media pop up, tanya jawab, dan refleksi melalui gambar atau cerita ulang. Berdasarkan pendekatan observasional kualitatif dan mengaitkan dengan indikator literasi awal seperti kemampuan naratif dan visualisasi budaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti pembelajaran dengan semangat, menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi, dan

mampu menyerap informasi baru dengan baik.

Dari wawancara dengan guru, Ibu Ida Wahida dan Ibu Uswatun Aimmah, diperoleh informasi yang menarik mengenai efektivitas penggunaan buku pop-up interaktif "Pesona Wisata Madura" dalam proses pembelajaran. Kedua guru ini mengungkapkan bahwa, dibandingkan dengan media konvensional yang biasa digunakan di kelas, buku pop-up interaktif ini lebih efektif dalam memantik partisipasi aktif siswa. Anak-anak tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka turut berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dengan media. Ibu Ida Wahida, misalnya, menyatakan bahwa "*Buku ini sangat membantu kami menyampaikan materi kebudayaan Madura dengan cara yang menyenangkan, tidak monoton, dan bisa langsung dipahami oleh anak-anak. Elemen-elemen interaktif pada buku, seperti gambar yang bergerak dan tab tarik, berhasil menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih fokus serta lebih terlibat dalam materi yang diajarkan. Hal ini memudahkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Madura dengan cara yang lebih hidup dan tidak membosankan.*" (Wahida, Februari 2025). Sementara itu, Ibu Uswatun Aimmah menyatakan bahwa penggunaan buku pop-up ini memberikan dampak positif dalam hal pemahaman budaya yang lebih dalam bagi anak-anak.

"Anak-anak lebih mudah mengingat cerita dan nilai-nilai budaya yang kami ajarkan melalui buku ini. Dalam pengalaman mengajarkan materi mengenai budaya lokal Madura, buku ini memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya mengenal tempat wisata atau tradisi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya mereka sejak usia dini. Dengan menggunakan media ini, anak-anak dapat melihat secara langsung visualisasi dari cerita yang mereka dengar, yang membuat mereka lebih mudah mengingat dan menyerap informasi. Ini bukan hanya tentang cerita, tetapi bagaimana mereka bisa merasakan dan memahami budaya mereka sendiri dengan cara yang lebih menyenangkan." (Aimmah, Februari 2025).

Kedua guru ini sepakat bahwa buku pop-up interaktif ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengikuti materi kini lebih bersemangat dan lebih mudah terlibat dalam diskusi serta kegiatan kelas. Dengan adanya elemen interaktif, mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga melalui pengalaman langsung, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendapat guru ini sejalan dengan pendekatan literasi kontekstual, yang menyarankan agar pembelajaran literasi dilakukan dalam kerangka pengalaman lokal anak (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818-1827).

Efektivitas media ini juga dianalisis melalui data dokumentasi hasil kerja anak setelah sesi pembelajaran, di mana anak-anak diminta untuk menggambar objek yang mereka sukai dari buku dan menyebutkan namanya. Tugas ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh anak-anak dapat mengingat dan memahami informasi yang telah disampaikan melalui media pop-up. Berdasarkan Tabel 4, dari 9 anak yang berpartisipasi, sebanyak 8 anak (88,8%) berhasil menggambar dan menyebutkan nama tempat wisata atau budaya Madura dengan tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa buku pop-up tidak hanya berhasil menarik perhatian anak-anak, tetapi juga menanamkan pemahaman dasar mengenai konten budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Kemampuan anak-anak dalam menggambar dan menyebutkan nama tempat wisata atau budaya Madura tersebut mencerminkan pencapaian dalam literasi kontekstual, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan pengalaman mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa media pop-up ini efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep budaya dan tempat wisata secara langsung kepada anak-anak, memperkuat pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh (Triwardhani et al., 2023, pp. 1818-1827) yang menyatakan bahwa media lokal kontekstual dapat memperkuat pemahaman budaya anak usia dini di lingkungan sekolah.

Sebagai bagian dari penguatan kemampuan berpikir logis dan pemahaman narasi, anak-anak juga diberikan tugas untuk menyusun kembali urutan peristiwa berdasarkan ilustrasi yang terdapat dalam buku pop-up "Pesona Wisata Madura." Kegiatan ini dirancang untuk mengukur

sejauh mana anak dapat memahami alur cerita secara utuh dan mengekspresikannya kembali menggunakan bahasa sederhana. Berdasarkan hasil pengamatan, sebanyak tujuh dari sembilan anak atau sekitar 77,78% (dibulatkan menjadi 78%) berhasil menyusun urutan cerita dengan benar dan mampu mengkomunikasikan kembali isi cerita secara runtut. Persentase ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan dalam aspek pemahaman naratif anak usia dini, sebagaimana ditampilkan pada tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan Anak dalam Menyusun Urutan Cerita Berdasarkan Ilustrasi Buku Pop-Up "Pesona Wisata Madura"

No	Nama Anak	Mampu Menyusun Urutan Cerita (✓/ X)
1	Najwa	✓
2	Najwa	✓
3	Nita	✓
4	Zannuba	✓
5	Izam	✓
6	Albert	✓
7	Alika	✓
8	Nisa'	X
9	Fia	X

Hasil ini semakin memperkuat temuan bahwa penggunaan media visual dan interaktif, seperti buku pop-up, memiliki dampak signifikan dalam merangsang kemampuan berpikir sistematis anak. Buku pop-up tidak hanya menarik perhatian anak-anak melalui elemen visual yang dinamis, tetapi juga dapat menstimulasi memori jangka pendek mereka, yang pada gilirannya membantu anak-anak dalam mengingat dan mengasosiasikan informasi dengan lebih baik. Selain itu, aktivitas menyusun urutan ilustrasi dalam buku ini memberikan manfaat ganda: selain melatih kognisi visual anak, kegiatan ini juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemampuan naratif anak. Dengan menyusun urutan cerita yang ada dalam buku pop-up, anak-anak belajar untuk menghubungkan ide-ide secara logis dan kronologis, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur cerita. Proses ini sangat penting dalam perkembangan kognitif mereka, karena memberikan dasar yang kuat bagi keterampilan berpikir kritis dan literasi dasar yang akan mendukung kemampuan membaca, menulis, dan berbicara anak di masa depan, sebagaimana diperkuat dalam studi oleh (Yusri, 2018, pp. 39-50), kemampuan menyusun cerita secara logis di masa dini berpengaruh terhadap kesiapan literasi anak di tahap selanjutnya. Dengan kata lain, melalui elemen interaktif dalam buku pop-up, anak-anak tidak hanya belajar tentang isi cerita, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir terstruktur yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran mereka yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya.

Uji efektivitas juga dilakukan melalui lembar observasi terstruktur terhadap empat aspek: keterlibatan anak, daya tahan atensi, inisiatif bertanya, dan partisipasi dalam aktivitas. Tingginya daya tahan atensi menunjukkan bahwa media ini mampu membangun fokus belajar anak, salah satu komponen penting dalam perkembangan fungsi eksekutif, sebagaimana tampak pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Terstruktur Terhadap Respons Anak dalam Penggunaan Buku Pop-Up "Pesona Wisata Madura"

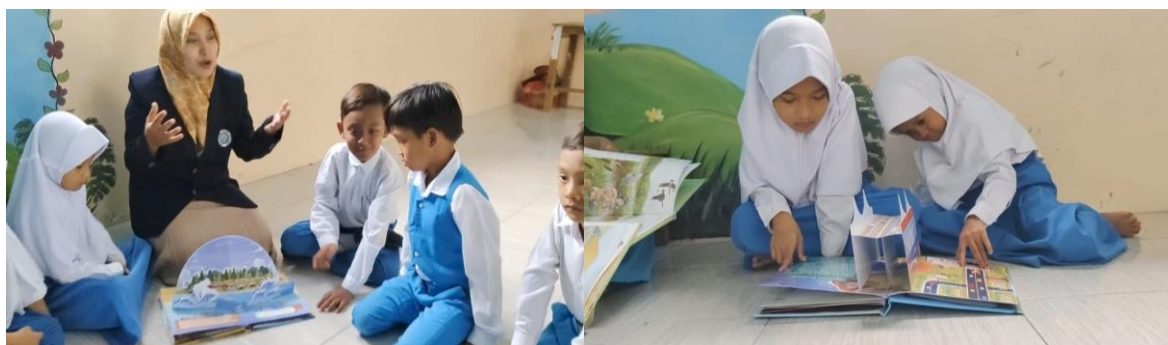
No	Aspek yang Diamati	Jumlah Anak yang Menunjukkan Respons Positif	Total Anak	Persentase (%)
1	Keterlibatan aktif	8	9	88,89= 90
2	Daya tahan atensi >15 menit	8	9	88,89= 89
3	Inisiatif mengajukan pertanyaan	7	9	77,78= 78
4	Partisipasi menjawab	9	9	100

Berdasarkan hasil observasi yang tersaji pada Tabel 7, terlihat bahwa seluruh anak berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan, dengan tingkat partisipasi mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa buku pop-up Pesona Wisata Madura berhasil menarik perhatian dan mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif dan daya tahan atensi juga tercatat tinggi, masing-masing mencapai 89%, yang menunjukkan bahwa anak-anak mampu mempertahankan fokus mereka pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Lebih menarik lagi, inisiatif bertanya muncul pada 78% anak, yang menjadi indikator bahwa buku pop-up ini tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang stimulus kognitif dan rasa ingin tahu yang mendalam pada anak-anak. Mereka tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif menggali dan mencari pemahaman lebih lanjut tentang apa yang mereka pelajari. Hal ini mengindikasikan adanya proses berpikir kritis yang dipicu oleh elemen interaktif dalam buku pop-up, yang mendorong anak-anak untuk berpikir lebih jauh dan mengajukan pertanyaan terkait materi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky bahwa interaksi sosial dalam konteks budaya merangsang perkembangan zona proksimal anak (Wardani et al., 2023, pp. 332–346).

Secara keseluruhan, capaian ini memperkuat validitas dan efektivitas buku pop-up "Pesona Wisata Madura" sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga aktif, interaktif, dan kognitif, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mengembangkan rasa ingin tahu dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan. Buku ini mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak, memberikan kontribusi penting dalam perkembangan literasi dan kognitif anak usia dini.

Analisis berdasarkan model Dick and Carey menempatkan tahap evaluasi ini sebagai bagian dari *formative evaluation* tahap akhir, yang memberikan umpan balik penting terhadap seluruh proses pengembangan media. Tahap ini menjadi kunci dalam model Dick and Carey karena mengintegrasikan umpan balik nyata dari implementasi pembelajaran dalam konteks riil. Efektivitas buku pop-up "Pesona Wisata Madura" tidak hanya diukur melalui hasil pembelajaran yang dicapai, tetapi juga melalui peningkatan motivasi anak, minat baca, dan keterlibatan sosial yang muncul selama penggunaan media ini. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan lebih tertarik membaca, yang mencerminkan keberhasilan buku dalam merangsang rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, buku ini mendukung pencapaian kompetensi dasar dengan menyediakan media yang menarik, relevan, dan mudah diakses, sehingga memfasilitasi pemahaman anak terhadap materi budaya lokal Madura, sekaligus menguatkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi selama proses belajar. Buku ini memenuhi prinsip bahwa media pembelajaran harus menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata anak, membuat pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

Dalam tahap *summative evaluation*, keberhasilan buku pop-up "Pesona Wisata Madura" diukur tidak hanya dari hasil pembelajaran, tetapi juga dari keberterimaan media ini oleh guru dan siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa media ini sangat mudah digunakan dan cocok diterapkan untuk anak usia dini, karena desain visual yang menarik, konten yang berbasis budaya lokal yang dekat dengan keseharian anak-anak, serta kepraktisan dalam penggunaannya. Buku ini berhasil menyajikan materi dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual, yang sangat mudah dipahami oleh anak-anak. Di sisi lain, anak-anak juga menunjukkan antusiasme tinggi saat menggunakan buku ini dalam sesi pembelajaran. Mereka tidak hanya aktif terlibat dalam aktivitas, tetapi juga mengungkapkan keinginan untuk mengulang sesi pembelajaran menggunakan buku ini, menunjukkan bahwa buku pop-up ini tidak hanya berhasil menarik perhatian mereka, tetapi juga memberi dampak positif terhadap proses belajar mereka, menjadikannya sebuah media yang efektif dan menyenangkan. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nova Liani, 2024, pp. 10–27), yang menyatakan bahwa ketertarikan emosional yang tercipta melalui interaksi dengan media visual dapat memperdalam keterlibatan belajar anak.



Gambar 3. Kegiatan Stimulasi Literasi dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Pop Up Book "Pesona Wisata Madura"

Secara teoritis, keberhasilan buku pop-up *Pesona Wisata Madura* dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran anak usia dini, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Buku pop-up interaktif ini memberikan pengalaman multisensorik, yang melibatkan elemen visual, kinestetik, dan auditory, sehingga memperkuat proses internalisasi informasi dan konsep yang diajarkan. Buku ini juga memenuhi prinsip pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*) untuk anak usia dini karena memadukan elemen seni, budaya, eksplorasi, dan bahasa secara terpadu. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, efektivitas media ini tidak hanya terletak pada desain visual yang menarik, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan konteks belajar yang otentik dan menyenangkan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan keseluruhan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa buku pop-up interaktif "*Pesona Wisata Madura*" terbukti efektif dalam menstimulasi literasi dan kognitif anak usia dini. Bukti empirik menunjukkan bahwa media ini berhasil meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan membaca, menumbuhkan minat terhadap konten budaya lokal, serta memperkuat kemampuan berpikir dan berbahasa anak. Anak-anak tidak hanya aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap budaya lokal Madura yang disajikan dalam bentuk yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, buku pop-up ini tidak hanya memenuhi fungsi edukatif, tetapi juga berhasil menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, media ini sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literasi dan kognitif anak usia dini. Temuan ini tidak hanya bernilai secara praktis, tetapi juga memperluas wacana tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis budaya dalam kerangka pendidikan PAUD yang berkeadilan sosial dan berbasis konteks lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku pop-up interaktif "*Pesona Wisata Madura*" efektif dalam menstimulasi perkembangan literasi dan kognitif anak usia dini, terutama melalui integrasi konten budaya lokal dalam desain media pembelajaran. Media ini tidak hanya memfasilitasi keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, tetapi juga mengaktifkan pemrosesan informasi visual dan verbal secara simultan. Penggunaan elemen interaktif seperti pop-up, lipatan, dan slider terbukti meningkatkan minat belajar anak, memperpanjang durasi atensi, serta memperkuat kemampuan naratif dan berpikir logis mereka. Validasi dari tiga ahli menyatakan tingkat kelayakan sangat tinggi (skor rata-rata 91,67%), dan hasil uji coba menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengingat isi cerita, memahami urutan peristiwa, serta mengaitkannya dengan

pengalaman nyata. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam implementasi teori pembelajaran konstruktivistik pada jenjang PAUD. Anak belajar paling optimal ketika materi yang disampaikan dekat dengan keseharian mereka, baik secara emosional maupun sosial. Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya sejak usia dini, membentuk rasa memiliki terhadap kearifan lokal, dan menumbuhkan sikap cinta tanah air secara natural. Secara praktis, media ini mempermudah guru dalam menyampaikan konten budaya secara menyenangkan dan kontekstual, sekaligus menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Buku ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut ke dalam versi digital interaktif, serta direplikasi untuk daerah lain dengan kekayaan budaya masing-masing. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup pengujian efektivitas dalam jangka panjang, integrasi dalam kurikulum nasional, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memenuhi fungsi edukatif, tetapi juga strategis sebagai media pelestarian budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Admin. (2020). *Principles of Child Development and Learning and Implications That Inform Practice*. Naeyc.
- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Alucyana, A., & Raihana, R. (2023). Pembelajaran Saintifik dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 829–841. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4096>
- Amri, N. A., Amri, N., Hajerah, & Usman. (2023). Pengembangan Media Busy Book Pada Aspek Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 406–411. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.838>
- Aziz, M. N., Faroka, H., Ananda, R. S., Apriliani, M., & Asih, N. S. (2025). Inovasi Desain Pop-Up Book Dalam Pendidikan Visual : Tinjauan Literatur Terstruktur Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2018), 829–832. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.419>
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil.
- Denton, M., & Borrego, M. (2021). Funds of Knowledge in STEM Education: A Scoping Review. *Studies in Engineering Education*, 1(2), 71–92. <https://doi.org/10.21061/see.19>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Jannah, M., Sundari, N., & Fitriani, Y. (2025). Penggunaan Media Visual Pop Up Book untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 332–344. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1001>
- Krisma, K., Satriana, M., & Kartika, W. I. (2024). Media Pop Up Book dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 861–875. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.991>
- Layyina, H., Erni, S., & Barokah, I. (2023). Development of Local Culture-Based Pop-Up Book Media to Improve Students' Reading Literacy in Elementary Schools. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 196–202. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230225>
- Moll, L. C., Cathy, A., Deborah, N., & and Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141. <https://doi.org/10.1080/00405849209543534>
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., Putrayasa, I. B., & Dantes, G. R. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan Literasi Bahasa Berbasis Kelas serta Pengaruhnya terhadap Karakter Sosial dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 312–328.

<https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2123>

- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Nova Liani, P. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.315>
- Nurbaiti, N., Herlinda, H., & Kusumanegara, A. (2025). Stimulasi Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 81–88. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1467>
- Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 915–922. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907>
- Puspitasari, N., & Ludfi, L. (2024). Integrasi Neurosains dalam Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abatatsa: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–29. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa/article/view/89>
- Rahman, A., Marpaung, E. P., Lubis, H. F., Sinaga, M. N. F., & Nawawi, Z. M. (2021). Pengembangan Literasi Dasar dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis pada Anak Usia Dini di Perumahan Indah Permai Desa Petatal. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 674–680. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2009>
- Sambella, M., Aan Hendrawan, & Rudi Hariyadi. (2023). Efektivitas Media embelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 406–413. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1931>
- Setyosari, P. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Cet. V). Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cet. XIX). Alfabeta.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Syafe, M., Estiningsih, N., Yuliasri, N. A., Klaten, U. M., & Hamzanwadi, U. (2024). Penerapan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Media Visual. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 42–48. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.751>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yusri, N. (2018). Menumbuh Kembangkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Saintifik. *Jurnal Adzkiia ISSN*, 2(1), 39–50. <https://ojs3.lppm-uis.org/index.php/JA/article/view/20>
- Zahra, A., & Mudjiati. (2022). Picture Book Visualisasi Multikulturalisme Untuk Anak Usia 7-9 Tahun. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.21009/qualia.11.6>